



# Hati-Hati!

Andharu Lysano Kinasih



Tara Salvia

Centre of Excellence

Halo, namaku Andharu. Saat itu, sekolah-sekolah sedang libur, tak terkecuali sekolahku. Aku bersama keluargaku dan keluarga teman-teman TK-ku yaitu Tania, Hugo, Omar, Nemir, Shira, Satya, dan Dante sedang berada di hotel di Jogja. Kami sedang berlibur bersama. Pagi itu, seperti biasa, para orang tua sudah merencanakan jadwal hari itu.

“Hari ini kita akan bersepeda,” kata Ibuku.

“Di Towilfiets,” lanjut Ibu.

“Baiklah, tapi sekarang kita harus sarapan dulu,” sahutku.

“Bagaimana kalau gudeg, makanan khas Jogja? Rasanya gurih dan enak,” tawar Ibu.

“Waaah... mau!” jawabku dan teman-temanku.



Kami mengendarai bus yang disewa orang tua kami. Kami pergi ke sebuah restoran gudeg yang ada di Jogja.

“Woow... Ternyata benar, rasanya enak dan gurih,” kataku.

Namun, beberapa temanku sepertinya tidak suka, termasuk Shira.

“Tapi Ibu, aku tidak suka,” kata Shira kepada ibunya. Untung saja selain gudeg, ada makanan lain yang bisa mereka makan.

Setelah makan, kami kembali ke dalam bus dan berangkat ke tempat tujuan berikutnya. Setelah perjalanan yang cukup lama, akhirnya bus kami berhenti di sebuah gang yang cukup besar untuk dilewati sebuah bus. Di sana terdapat sebuah gazebo yang dilengkapi dengan satu meja dan dua kursi yang panjang, juga ada papan kecil bertuliskan "Welcome keluarga Sukun, keluarga Habitat, dan keluarga BSD."

Kami disambut hangat oleh Pak Towil, pemilik Towilfiets dan guide kami. Sambil menunggu para orang tua yang selalu ngobrol jika bertemu orang baru, aku dan teman-temanku mencoba sepeda-sepeda yang berada di sana. Ada yang ukurannya besar, kecil, dan warnanya pun juga bermacam-macam. Yang aku ingat hanyalah warna sepeda Tania, yaitu ungu.



“Yeey... Berangkat!” seruku.

Kami bersepeda melewati pepohonan, area perkebunan, dan persawahan. Pak Towil ikut bersepeda menemani kami. Kami berkeliling sambil mendengarkan Pak Towil menjelaskan tentang lingkungan di sana.

“Yap, siapa yang mau di depan? Omar? Baiklah, di depan belok kiri ya! Omong-omong, apakah kalian tahu...?” Pak Towil menjelaskan banyak hal kepada kami.

“Yap, berhenti di sini, Omar! Sekarang, kita akan membuat tempe kedelai. Silahkan!” serunya.

Kami berhenti di sebuah rumah dengan dinding hijau dan atap yang terbuat dari tanah liat. Kami di sambut hangat oleh seorang nenek.

“Permisi Nek... mau buat tempe,” sapa Pak Towil. Kami duduk di teras rumah nenek tersebut.

“Tunggu dulu ya sebentar,” kata Nenek. Lalu, ia keluar membawa nampan yang penuh berisi kedelai.

“Jadi, caranya pertama kita mengambil daun pisang,” kata Nenek sambil membagi daun pisang kepadaku dan teman-temanku.

“Lalu, ambil beberapa kedelainya!”



“Nek, boleh dimakan mentah-mentah tidak kedelainya?” tanya Omar sambil memandangi kedelainya dengan seksama.

“Hmm.... Boleh deh,” jawab Nenek dengan halus. Aku dan teman-temanku yang lainnya mengikuti Omar, sambil memuji seberapa enaknyanya kedelai mentah.

Lalu, Nenek melanjutkan penjelasannya. “Ambil beberapa kedelai! Yang ini untuk membuat tempenya, bukan untuk dimakan yaa,” Nenek tersenyum.

“Setelah ambil kedelainya, taruh kedelainya di atas daun pisang dengan rapi dan bungkus. Lalu diikat. Cara mengikatnya akan di tunjukkan oleh kakak yang itu,” jelas Nenek dengan detail.

“Buat yang banyak ya, anak-anak!” seru Babaku menyemangati. Baba adalah panggilanku untuk ayah.

Ternyata membuat tempe itu seru, namun saat mengikat daun pisangnya sulit. Aku dan teman-temanku berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikannya dan tidak menyerah.

Setelah membuat beberapa tempe, kami melanjutkan perjalanan. Kami harus melewati jalanan yang menurun dan terdapat selokan di ujung jalannya. Aku dan Shira melewatinya dengan mudah. Kami berada di urutan paling depan. Tiba-tiba, aku mendengar teriakan Ibukku dari belakang.





"Rem, Tania, rem!!" teriaknya.

Kami menengok dan tepat saat itu... BRAKI! Tania jatuh ke dalam selokan. Kami mengayuh sepeda kami ke arah Tania. Pak Towil mengayuh sepedanya turun ke jalanan menurun tadi dan melempar begitu saja sepedanya untuk membantu Tania.

Aku dan teman-temanku melihat wajah Tania berdarah. "Huaa...sakit, aku udah ga tahan!" tangisnya.

Kemudian Tania dan orang tuanya naik motor salah satu *guide* ke rumah sakit. Aku dan Shira sedikit menangis karena merasa kasihan. Pada akhir perjalanan, kami kembali ke gazebo. Tania sudah di sana, dengan plester di wajahnya dan perban di kakinya.

“Tania, kau baik-baik saja?” tanyaku dan teman-temanku.

“Yah... gitulah,” jawabnya.

Setelah kejadian itu, Tante Noni (ibunya Tania) berkata Tania harus ke Korea, untuk di operasi hidungnya.

Kata Ibuku, rem sepedanya Tania tidak bekerja. Aku ingat bahwa kami tidak mengecek sepeda-sepedanya terlebih dahulu sebelum berangkat. Kejadian itu menjadi pelajaran untukku dan juga teman-temanku bahwa kita harus mengecek sesuatu sebelum digunakan.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.